JURNAL INSPIRASI
https://doi.org/10.35880/inspirasi.v11i1.1974

Pengaruh Kompetensi Widyaiswara, Lingkungan Belajar, Proses Pembelajaran dan Demografi Peserta Diklat Terhadap Capaian Hasil Belajar pada Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah

The Influence of Widyaiswara Competence, Learning Environment, Learning Process and Demographics of Training Participants on the Achievement of Learning Outcomes in Government Goods / Services Procurement Training

Riyanto[1], Dwi Ari Wibawa[2]
Kementerian Keuangan
Pusat Pendidikan dan Pelatihan Anggaran dan Perbendaharaan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of widyaiswara competence, learning environment, and learning process on the learning outcomes variable. This research is a quantitative research by ex post facto approach. The data is analyzed in two ways, path analysis, and logit regression. Based on path analysis, the results of the study are: 1) The competency of widyaiswara and learning environment is proven to influence the learning process significantly, 2) The competency of widyaiswara, the learning environment, and the learning process are proven not significantly to affect the achievement of learning outcomes, 3) The competency of widyaiswara through the learning process and the learning environment through the learning process has been proven not significantly to affect the achievement of learning outcomes. Based on the results of the path analysis, it was concluded that a good perception of widyaiswara's competence, learning environment, and learning process only sometimes causes learning outcomes to be good.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar, dan proses pembelajaran terhadap variabel capaian hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis pendekatan ex post facto. Metode analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis jalur dan regresi logistik (logit). Berdasarkan analisis jalur, hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) kompetensi widyaiswara dan lingkungan belajar terbukti signifikan mempengaruhi proses pembelajaran, 2) kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar, dan proses pembelajaran terbukti tidak signifikan mempengaruhi capaian hasil belajar, 3) kompetensi widyaiswara melalui proses pembelajaran dan lingkungan belajar melalui proses pembelajaran terbukti tidak signifikan mempengaruhi capaian hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis jalur, disimpulkan bahwa kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar dan proses pembelajaran tidak otomatis menyebabkan capaian hasil belajar menjadi baik.

HISTORI ARTIKEL
Diterima, 2 September 2022
Direvisi, 10 November 2022
Disetujui, 10 Desember 2022

KATA KUNCI
Widyaiswara competence, learning environment, learning process, learning outcomes
Kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar, proses pembelajaran, capaian hasil belajar

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2015 tentang Kementerian Keuangan, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan sertifikasi kompetensi di

Kontak Riyanto bwcahklaten@gmail.com
© 2022

bidang keuangan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pada saat BPPK sedang gencar-gencarnya melakukan reformasi internal, beberapa waktu belakangan ini muncul fenomena meningkatnya jumlah pegawai yang mengikuti beberapa pelatihan hanya karena melaksanakan tugas kantor atau karena perintah atasan. Belum adanya *link and match* antara lulusan pelatihan dengan pekerjaan/jabatan yang akan diembannya juga menjadi salah satu faktor krusial, sehingga beberapa peserta memiliki persepsi bahwa pelatihan yang telah diikutinya kurang bermanfaat.

Rendahnya motivasi ini berakibat pada rendahnya capaian hasil belajar peserta pelatihan. Menurut Laporan Bidang Evaluasi dan Laporan Kinerja (Evalapkin) Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan Tahun Anggaran 2018, pelatihan-pelatihan yang menggunakan evaluasi *pre* dan *post test*, terdapat beberapa data yaitu nilai *post test* lebih tinggi dari nilai *pretest*, kenaikan nilai *post test* dibandingkan *pretest* tidak signifikan (berdasarkan uji statistik), dan ada yang nilainya turun. Data yang lain, pada pelatihan yang menggunakan evaluasi ujian di akhir pelatihan, jarang yang tingkat kelulusannya mencapai 100%. Hal ini menimbulkan pertanyaan seberapa efektifkah penyelenggaraan pelatihan telah dilakukan.

Tabel 1.1
Hasil pelatihan PBJ pada Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan
Tahun Anggaran 2018

Angkatan ke-	Nilai Post Test Naik (%)	Nilai Post Test Naik, Tapi Masih <=65 (%)	Nilai Post Test Naik, Sudah >65 (%)	Lulus Sertifikasi PBJ (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	97,06	35,29	61,76	90,32
2	100,00	0,00	100,00	86,67
3	93,94	9,09	84,85	77,42
4	97,30	0,00	97,30	88,57
5	87,10	6,45	80,65	80,00
6	81,25	15,63	65,63	79,31
7	72,00	4,00	68,00	84,00
Rerata	**89,81**	**10,07**	**79,74**	**83,76**

Sumber: Bidang Evalapkin Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan

Penulis mengambil contoh pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah pada tahun anggaran 2018. Pelatihan ini dipilih karena frekuensi penyelenggaraannya yang cukup tinggi baik di Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan, balai-balai diklat keuangan, ataupun kementerian/lembaga lain. Berdasarkan tabel tersebut di atas, diperoleh fakta bahwa rata-rata total nilai *post test* lebih besar daripada nilai *pre test* 89,81%. Hal ini berarti terdapat 10,19% yang nilai *post test*-nya tidak naik atau bahkan turun. Dari prosentase kenaikan 89,81% tersebut, 10,07% nilai *post test*-nya kurang atau sama dengan nilai *passing grade* (≤ 65) dan 79,74% nilai *post test*-nya lebih dari nilai *passing grade* (> 65).

Pada akhir pelatihan, para peserta pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah mengikuti ujian sertifikasi. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut di atas, total rata-rata tingkat kelulusan 83,76%. Prosentase kelulusan tertinggi terjadi pada angkatan pertama (90,32%) dan terendah terjadi pada angkatan ketiga (77,42%). Total rata-rata peserta yang tidak lulus ujian sertifikasi adalah 16,24%.

Fenomena-fenmena tersebut di atas, tentu harus disikapi dan dimaknai secara positif oleh BPPK. Tujuannya agar BPPK senantiasa melakukan evaluasi diri secara menyeluruh mulai dari identifikasi kebutuhan pelatihan, merencanakan pelaksanaan pelatihan, menyelenggarakan pelatihan, dan mengevaluasinya. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembelajaran dan capaian hasil belajar peserta pelatihan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1) Pengaruh langsung kompetensi widyaiswara terhadap proses pembelajaran, pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap proses pembelajaran, pengaruh langsung kompetensi widyaiswara terhadap capaian hasil belajar, pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap capaian hasil belajar dan pengaruh langsung proses pembelajaran terhadap capaian hasil belajar.
2) Pengaruh tidak langsung kompetensi widyaiswara melalui proses pembelajaran terhadap capaian hasil belajar serta pengaruh tidak langsung lingkungan belajar melalui proses pembelajaran terhadap capaian hasil belajar.
3) Pengaruh faktor-faktor demografi peserta terhadap capaian hasil belajar peserta.

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Mondy dan Noe (2005;202) dalam Rizka (2012;16) pelatihan adalah "*activies designed to provide learners with the knowledge and skill needed for their present jobs*", artinya pelatihan adalah kegiatan yang dirancang untuk penyaipan calon pegawai agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaannya. Peraturan Kepala BPPK nomor Per-4/PP/2017 tentang Pedoman Desain Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan, istilah pelatihan telah diubah lebih spesifik lagi, yaitu pembelajaran Kementerian Keuangan Corporate University. Adapun pengertiannya adalah mekanisme pemberian ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan kompetensi, serta pembentukan sikap dan kepercayaan dalam rangka pengembangan kompetensi SDM kementerian keuangan yang dilakukan dengan cara menggabungkan, mengkombinasikan, dan mengintegrasikan berbagai metode belajar dan sumber belajar guna mendukung pencapaian target kinerja organisasi.

Hamalik (2007;10) berpendapat bahwa pelatihan pada hakikatnya mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan. Sedangkan Valley et al. (2000;283) dalam Rizka (2012) menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu proses yang signifikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Dari definisi-definisi tersebut, dapat diambil simpulan bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan terencana yang dilakukan dalam rangka untuk memodifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar untuk mencapai hasil yang efektif dalam suatu pekerjaan.

Pengertian dasar dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Broke and Stone dalam Uzer Usman (2004) sebagaimana dikutip oleh Aminah (2008;10) mengungkapkan bahwa "*competency is descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*." Definisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi adalah suatu gambaran kualitatif dari perilaku seorang guru yang mempunyai peranan sangat penting. Jadi, kompetensi pengajar berarti kemampuan atau kecakapan seseorang untuk dapat mengajar.

Menurut Surat Edaran kepala BPPK nomor 15 tahun 2014 bahwa komponen kompetensi widyaiswara adalah Penampilan Pengajar, Penguasaan Materi, Bahan Ajar, Metode Pembelajaran. Peraturan kepala BPPK nomor 5 tahun 2017 tentang Pedoman Evaluasi Pembelajaran di lingkungan Kementerian Keuangan mengatur bahwa komponen

kompetensi pengajar adalah pengetahuan pengajar atas materi yang disampaikan dan Kemampuan pengajar menyampaikan materi. Selanjutnya pada pasal 1 butir 9 Peraturan Menteri PAN dan RB nomor 22 tahun 2014 dinyatakan bahwa kompetensi widyaiswara adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan fungsional widyaiswara yang meliputi kompetensi pengelolaan pembelajaran, substansi, kepribadian, dan sosial. Hal ini berarti seorang widyaiswara tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga kompetensi untuk mengelola pengetahuan dan keterampilannya tersebut dalam proses pembelajaran, serta berkepribadian baik dan berjiwa sosial.

Lingkungan pelatihan secara umum dapat diartikan sebagai segala macam kondisi dan tempat yang dapat menunjang terjadinya proses pelatihan. Gustina (2014) berpendapat bahwa lingkungan pelatihan mengacu pada dua hal, yaitu lingkungan pelatihan fisik dan lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik merujuk pada tempat dan segala benda fisik penunjang pelatihan misalnya ruang kelas, asrama, tempat ibadah, sarana olahraga, dan lain sebagainya. Lingkungan non fisik atau disebut juga lingkungan sosial yaitu segala sesuatu yang menunjang pelatihan yang bersifat nonfisik, seperti suasana kelas, pencahayaan, dan lain sebagainya.

Lingkungan pelatihan yang kondusif diyakini memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pelatihan dan sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak kondusif diyakini memberikan pengaruh negatif terhadap pelatihan. Sedangkan pengaruh lain pengelolaan lingkungan pelatihan menurut Arikunto (1996) adalah adalah menjadikan setiap anak yang berada didalam kelas dapat bekerja (berfikir, berinteraksi, dan berpendapat) sehingga akan tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Berdasarkan peraturan kepala BPPK nomor PER-5/PP/2017 tentang Pedoman Evaluasi Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan, yang termasuk dalam lingkungan belajar yaitu tersedianya dan berfungsinya dengan baik ruang kelas beserta dengan perangkatnya dan asrama.

Proses pembelajaran menjadi bagian yang penting untuk dapat menguasai kompetensi yang dibutuhkan. Mulyana (2008;17) menyatakan bahwa pembelajaran dimaknai sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar yang membelajarkan. Selaras dengan pengertian tersebut, Sudjana (2008;92) mengatakan bahwa proses pembelajaran sebagai interaksi edukatif antara input sarana, pendidik dengan input mentah (peserta pelatihan) melalui kegiatan pembelajaran.

Illeris (2002) dalam Rizka (2012) menjelaskan proses pembelajaran yaitu "*learning processes can refer to the interaction processes between the individual and his or her material and social environment which are direct or indirect preconditions of the internal learning processes*" artinya proses interaksi antara individu dengan sarana dan prasarana dan lingkungan sosialnya baik secara langsung atau tidak langsung dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar. Ruwiyanto (1994;201) menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi seluruh masukan yang ada secara langsung mempengaruhi perubahan perilaku warga belajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan peraturan kepala BPPK nomor PER-5/PP/2017 tentang Pedoman Evaluasi Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan, yang termasuk dalam lingkungan belajar yaitu (1) kesesuaian materi pembelajaran dengan harapan/kebutuhan peserta, (2) bahan ajar yang mudah dipahami, dan (3) kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran.

Capaian hasil belajar banyak disamakan dengan prestasi belajar, sehingga keduanya oleh penulis disamakan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu

prestatie kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai ujian/angka nilai yang diberikan oleh pengajar.

Menurut Bloom dalam Aminah (2008;16), prestasi belajar merupakan tingkah laku yang menurut tujuannya dibedakan tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotorik (aspek keterampilan) dan asepek afektif (sikap). Abu Ahmadi dalam Aminah (2008;17) mengatakan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain sikap, persepsi, minat, dan motivasi. Sedang faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain pengajar, kurikulum, lingkungan, sarana dan prasarana.

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan tema penelitian diantaranya sebagai berikut:

1) Niken Ramadhani (Skripsi, 2014) dalam penelitiannya terhadap peserta Diklat Perkoperasian di UPT Diklat Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur menemukan hubungan positif antara persepsi peserta tentang kompetensi widyaiswara dengan prestasi peserta diklat.
2) Muhamad Iqbal Anshari (Skripsi, 2013) dalam penelitiannya terhadap peserta Diklat Dasar Komputer menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta diklat tentang penyelenggaraan program diklat dasar komputer dengan motivasi belajar.
3) Siti Aminah (Skripsi, 2008) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas X semester II MA Kartayuda Wado Kabupaten Blora menemukan hubungan yang positif dan bermakna antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru kimia dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar kimia siswa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
4) Yusnidah (Tesis, 2007) dalam penelitiannya terhadap peserta diklat *Basic Savety Training* (BST) pada Akademi Maritim Indonesia Medan menemukan hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar, hubungan yang positif antara persepsi peserta terhadap diklat dengan hasil belajar, dan hubungan yang positif antara motivasi belajar dan persepsi peserta terhadap diklat secara bersama-sama dengan hasil belajar.
5) Adin Gustina (Skripsi, 2014) dalam penelitiannya terhadap para peserta diklat di Sendik BRI Yogyakarta menemukan fakta bahwa kualitas pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelatihan, kondisi lingkungan pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelatihan, dan kualitas pelatihan dan kondisi lingkungan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap efektivitas pelatihan.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian yang relevan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Terdapat pengaruh langsung positif persepsi peserta tentang kompetensi widyaiswara terhadap proses pembelajaran.
2) Terdapat pengaruh langsung positif lingkungan belajar terhadap proses pembelajaran.
3) Terdapat pengaruh langsung positif persepsi peserta tentang kompetensi widyaiswara diklat terhadap hasil belajar.
4) Terdapat pengaruh langsung positif lingkungan belajar terhadap hasil belajar.
5) Terdapat pengaruh langsung positif proses pembelajaran terhadap hasil belajar.

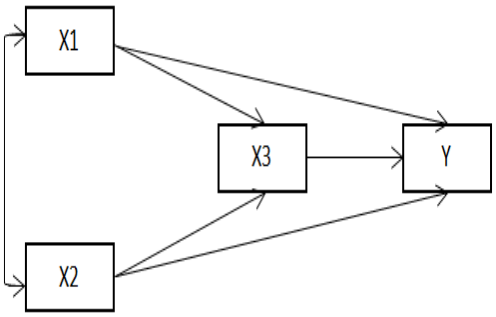
6) Terdapat pengaruh tidak langsung positif persepsi peserta atas kompetensi widyaiswara melalui proses pembelajaran terhadap hasil belajar.
7) Terdapat pengaruh tidak langsung positif lingkungan belajar melalui proses pembelajaran terhadap hasil belajar.
8) Terdapat pengaruh faktor demografi peserta dan seluruh variabel persepsi peserta terhadap status kelulusan peserta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis pendekatan *ex post facto* karena berupaya mengungkap fakta-fakta yang terjadi sebelumnya dan tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Data pada penelitian ini adalah data faktor-faktor yang mempengaruhi capaian hasil belajar peserta pelatihan yang meliputi faktor input yaitu persepsi peserta terhadap kompetensi peserta dan lingkungan belajar, faktor proses yaitu proses pembelajaran, serta faktor output yaitu hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan tipe hubungan sebab akibat *(causal relationship)*, karena penelitian ini mempelajari tentang besarnya pengaruh atau sebab akibat dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini terdapat *variabel dependen* ***(Y)*** berupa capaian hasil belajar dijelaskan atau dipengaruhi oleh *variabel independen* ***(X_1), (X_2)*** dan ***(X_3)*** yaitu Persepsi Peserta Pelatihan tentang Kompetensi Widyaiswara, Lingkungan Belajar, dan Proses Pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitis*, yaitu penelitian untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat serta untuk menggambarkan fenomena secara akurat, dengan tujuan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan subjek yang diteliti (Moh.Nazir, 2004:105).



Gambar 1.1
Desain Penelitian

Keterangan:
X1 : kompetensi widyaiswara
X2 : lingkungan belajar
X3 : proses pembelajaran
Y : capaian hasil belajar

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam hal ini yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian.
b. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah data nilai ujian tulis, status kelulusan, data kuesioner yang diolah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi peserta pelatihan tentang kompetensi widyaiswara adalah persepsi terhadap kompetensi pengajar sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Kepala BPPK nomor 15 tahun 2014 dan Peraturan Kepala BPPK nomor 5 tahun 2017 tentang Pedoman Evaluasi Pembelajaran di lingkungan Kementerian Keuangan. Yang dimaksud proses pembelajaran adalah sebagaimana disampaikan oleh Gustina (2014) yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sebagaimana disampaikan oleh Rizka (2012) yaitu interaksi peserta dengan pengajar, penggunaan strategi dan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, keaktifan atau partisipasi, kesempatan berkonsultasi, dan penggunaan evaluasi pemblajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil ujian tertulis peserta pelatihan.

Untuk data persepsi peserta diklat tentang kompetensi widyaiswara (X1), lingkungan belajar (X2), dan proses pembelajaran (X3) penulis menggunakan data primer yang diperoleh dari responden yang telah mengisi kuesioner sebagai instrumennya. Sedangkan capaian hasil belajar (Y) penulis menggunakan hasil ujian tertulis peserta pelatihan. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1.	Kompetensi widyaiswara (X1) Surat edaran Kepala BPPK nomor 15 tahun 2014 dan Peraturan Kepala BPPK nomor 5 tahun 2017 tentang Pedoman Evaluasi Pembelajaran di lingkungan Kementerian Keuangan.	Kompetensi pengajar	- Pengetahuan pengajar terhadap materi - Kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi - Kemampuan widyaiswara merespon pertanyaan peserta - Penampilan (kerapian dan kesopanan pakaian) pengajar di depan kelas - Kesesuaian bahan ajar (bahan tayang) dengan kurikulum - Kesesuaian bahan ajar (bahan tayang) dengan keadaan terkini
2.	Lingkungan Belajar (X2) Gustina (2014)	Lingkungan Fisik	- Tersedianya ruang kelas yang bersih dan nyaman - Tersedianya fasilitas kelas yang modern dan siap digunakan - Tersedianya sarana pendukung yang bersih dan nyaman

		Lingkungan Sosial	- Pelayanan pegawai penyelenggara diklat - Pelayanan pegawai evaluasi diklat - Pelayanan unit pendukung (*catering, loundry*)
3.	Proses Pembelajaran (X3) Rizka (2012)	Interaksi peserta dengan pengajar	- Interaksi dalam belajar - Dorongan untuk terbuka - Rasa empati dan simpati
		Penggunaan strategi dan metode pembelajaran	- Penggunaan strategi dan metode pembelajaran - Ketepatan strategi dan metode pembelajaran
		Penggunaan media pembelajaran	- Penggunaan media belajar - Ketepatan media belajar
		Keaktifan atau partisipasi	- Kebebasan mengungkapkan pendapat - Partisipasi aktif dalam pembelajaran
		Kesempatan berkonsultasi	- Memberikan kesempatan bertanya - Meluangkan waktu
		Penggunaan metode evaluasi belajar	- Penggunaan metode evaluasi pembelajaran - Ketepatan metode evaluasi pembelajaran
4.	Capaian Hasil Belajar (Y)	Test objektif	Hasil ujian peserta pelatihan

Beberapa analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analsisi Deskriptif

Analisa Deskriptif menggambarkan deskripsi variabel-variabel independen dan dependen secara statistik dalam penelitian ini. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* merupakan rata-rata yang dihitung dari penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi banyaknya dengan banyaknya data (Santoso, 2001).

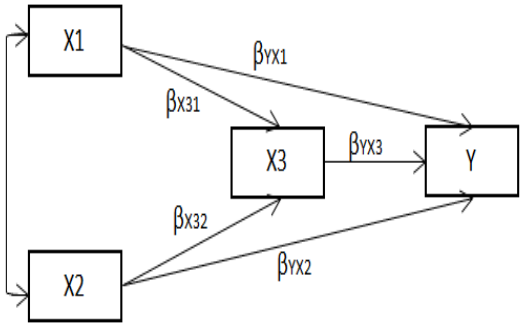
b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk memutuskan apakah taksiran-taksiran terhadap parameter bermakna secara teoritis (*theoritically meaningful*) dan nyata secara statistik (*statistically significant*). Untuk itu digunakan dua kriteria untuk mengevaluasinya (Gunawan Sumodiningrat, 2003) yaitu:

a) Kriteria ekonometrika, yaitu tidak adanya pelanggaran asumsi masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, namun sebelumya di uji dengan Uji Normalitas dan Uji Linearitas.
b) Kriteria statistika, yaitu uji *path analysis* (analisis jalur), parsial signifikansi (*t-test*), dan koefisien determinasi (R^2).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi terbaru.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka pengaruh langsung antara variabel X1, X2, X3, dan Y digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Uji Hipotesis Antar Variabel pada Analisis Jalur

Hipotesis 1
H01 : βX31 ≤ 0 Tidak terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X1 terhadap X3
H11 : βX31 > 0 Terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X1 terhadap X3
Hipotesis 2
H02 : βX32 ≤ 0 Tidak terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X2 terhadap X3
H12 : βX32 > 0 Terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X2 terhadap X3
Hipotesis 3
H03 : βYX1 ≤ 0 Tidak terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X1 terhadap Y
H13 : βYX1 > 0 Terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X1 terhadap Y
Hipotesis 4
H04 : βYX2 ≤ 0 Tidak terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X2 terhadap Y
H14 : βYX2 > 0 Terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X2 terhadap Y
Hipotesis 5
H05 : βYX3 ≤ 0 Tidak terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X3 terhadap Y
H15 : βYX3 > 0 Terdapat pengaruh langsung positif antara variabel X2 terhadap Y
Hipotesis 6
H06 : βYX3X1 ≤ 0 Tidak terdapat pengaruh tidak langsung positif antara variabel X1 melalui variabel X3 terhadap Y
H16 : βYX3x1 > 0 Terdapat pengaruh tidak langsung positif antara variabel X1 melalui variavel X3 terhadap Y
Hipotesis 7
H07 : βYX3X2 ≤ 0 Tidak terdapat pengaruh tidak langsung positif antara variabel X2 melalui variabel X3 terhadap Y

H17 : βYX3x2 > 0 Terdapat pengaruh tidak langsung positif antara variabel X2 melalui variabel X3 terhadap Y

d. Uji Parsial Signifikansi (t-test)

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, atau untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen, dan dilakukan dengan uji t satu arah. Hipotesis yang diuji pada uji t-stat adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

H_0 : $\alpha_n \leq 0$, masing-masing variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

H_1 : $\alpha_n > 0$, masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung yang didapat dari hasil regresi dengan nilai kritis yang didapat dari t-tabel pada tingkat kepercayaan tertentu. Jika t-stat < t-tabel, maka H_0 akan tidak ditolak, yang berarti variabel independen tidak signifikan. Sebaliknya jika t-stat > t-tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen signifikan.

e. Analisis Regresi Logistik

Analisis statistik inferensial lainnya dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan alat analisis regresi (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat *dummy* (lulus atau tidak lulus). Regresi logistik hampir sama dengan analisis deskriminan yaitu digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (Ghozali,2011). Pengujian hipotesis logistic (*logistic regression*) digunakan apabila variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang di gunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variable dependen dapat diprediksi oleh varibel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada varibel bebasnya (Ghozali,2011).

Analisis regresi logistik di gunakan untuk menguji apakah variabel usia, jenis kelamin, jabatan, pendidkan terakhir, kompetensi widyaiswara (X1), lingkungan belajar (X2) dan proses pembelajaran (X3) berpengaruh terhadap kelulusan peserta. Model regresi logistik yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Logit } (Y) = \alpha + \beta_1 (\text{Usia}) + \beta_2 (\text{JK}) + \beta_3 (\text{Jabatan}) + \beta_4 (\text{PT}) + \beta_5 (X1) + \beta_6 (X2) + \beta_7 (X3) + \varepsilon$$

Y = variable dummy Kelulusan (0 = Tidak Lulus; 1= Lulus)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyebar kuesioner kepada para peserta pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Tahun Anggaran 2019 sebanyak 131 orang responden. Pelatihan ini diseenggarakan di Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan (Pusdiklat AP) dan Balai-balai Diklat Keuangan (BDK). Kuesioner yang berhasil diterima kembali dan memenuhi kriteria sebanyak 122 orang. Rincian kuesioner yang disebar dan kembali dapat dilihat pada tabel 1.4:

Tabel 1.4
Sebaran Distribusi Kuesioner

No	Lokasi	Kuesioner		Rata-rata
		Disebar	Kembali	
1	Pusdiklat AP	31	31	100,00 %
2	BDK Denpasar	22	20	90,90%
3	BDK Malang	27	23	85,18%
4	BDK Manado	23	21	91,30%
5	BDK Pekanbaru	28	27	96,42%
	Jumlah	**131**	**122**	**93,13%**

Berdasarkan olah data kuesioner yang masuk, diperoleh gambaran karakteristik demografi responden. Karakteristik demografi responden dapat dilihat pada table 1.5:

Tabel 1.5
Tabel Demografi Responden

Karakteristik Demografi		AP		Denpasar		Malang		Manado		Pekanbaru		Total	
		n	%	N	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin	**L**	27	22.1%	15	12.3%	18	14.8%	18	14.8%	25	20.5%	**103**	**84.4%**
	P	4	3.3%	5	4.1%	5	4.1%	3	2.5%	2	1.6%	19	15.6%
Jabatan Waktu Pelatihan	Kabag Umum	1	0.8%		0.0%		0.0%		0.0%		0.0%	1	0.8%
	Lainnya	27	22.1%	16	13.1%	19	15.6%	12	9.8%	23	18.9%	**96**	**78.7%**
	Pengelola keuangan	3	2.5%	3	2.5%		0.0%	5	4.1%	3	2.5%	13	10.7%
	PPHP/ PjPHP		0.0%		0.0%	4	3.3%	1	0.8%		0.0%	5	4.1%
	Staf PPK		0.0%	1	0.8%		0.0%	3	2.5%	1	0.8%	5	4.1%
Pnddikan Terakhir	SMA		0.0%		0.0%		0.0%		0.0%	3	2.5%	3	2.5%
	D-1		0.0%	9	7.4%	14	11.5%	11	9.0%	5	4.1%	**39**	**32.0%**
	D-3	4	3.3%	1	0.8%	2	1.6%	4	3.3%	2	1.6%	12	9.8%
	D-4/S1		0.0%	6	4.9%	5	4.1%	1	0.8%		0.0%	12	9.8%
	S-1	11	9.0%		0.0%		0.0%		0.0%	7	5.7%	18	14.8%
	S-2	16	13.1%	4	3.3%	1	0.8%	5	4.1%	10	8.2%	36	29.5%
	S-3		0.0%		0.0%	1	0.8%		0.0%		0.0%	1	0.8%
Usia	**≤ 30 Thn**	3	2.5%	13	10.7%	13	10.7%	16	13.1%	10	8.2%	**55**	**45.1%**
	31 - 40 thn	18	14.8%	4	3.3%	4	3.3%	4	3.3%	3	2.5%	33	27.0%
	> 40 Tahun	10	8.2%	3	2.5%	6	4.9%	1	0.8%	14	11.5%	34	27.9%

1) Berdasarkan tabel frekuensi karakteristik demografi responden yang terdiri atas jenis kelamin, jabatan waktu pelatihan, pendidikan terakhir dan usia.
2) Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 84.4% sedangkan perempuan hanya sebanyak 15.6%. Sebaran dominasi laki-laki menyebar merata di seluruh wilayah baik di lokasi Pusdiklat AP, BDK Denpasar, BDK Malang, BDK Manado dan BDK Pekanbaru.
3) Berdasarkan jabatan waktu pelatihan didominasi oleh jabatan lainnya sebesar 78.7% sedangkan jabatan pengelola keuangan hanya sebesar 10.7%.
4) Pendidikan terakhir didominasi oleh D-1 sebanyak 32%, berikutnya S-2 sebanyak 29.5%. Berdasarkan sebaran usia didominasi oleh usia dibawah 30 tahun sebesar 45.1%, dan sisanya rentang usia di atas 30 tahun.

Apabila dilihat dari sebaran usia yang didominasi oleh usia dibawah 30 tahun, menurut John Amos Comenius pada usia ini intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi. Menurut Jean Jacques Rousseau pada umur ini adalah masa pematangan diri. Pada usia ini orang mulai dapat membedakan adanya tiga tujuan hidup pribadi yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok dan pemuasan keinginan masyarakat. Dengan kemauannya orang pada usia ini akan melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakannya.

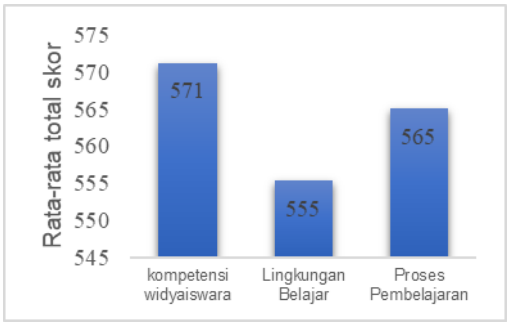
Apabila dilihat dari data demografi pendidikan, sebagian besar responden didonimasi oleh pendidikan D-1 dan S-2, hal ini berarti dari sisi pendidikan cukup memadai. Prof. Irving Lorge (1945) dari universitas California mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat intelegensinya.

Penilaian responden terhadap sikap, perilaku dan kemampuan widyaiswara secara rata-rata menunjukkan seluruh pernyataan yang mencerminkan persepsi peserta kepada kompetensi widyaiswara memiliki rata-rata dominasi jawaban Sangat Baik (SB). Rata-rata tertinggi ada pada pernyataan *pengetahuan widyaiswara atas materi yang disampaikan* sebesar 4.77 dengan nilai diatas rata-rata total yaitu 4.68. Sedangkan rata-rata terendah ada pada pernyataan *kemampuan widyaiswara menyampaikan materi* sebesar 4.64 dan nilai dibawah rata-rata total 4.68 .

Penilaian responden terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial selama proses pembelajaran menunjukkan persepsi terhadap lingkungan belajar didominasi oleh dengan nilai rata-rata jawaban Sangat Baik (SB) dan yang memiliki rata-rata terendah dan dibawah nilai rata-rata total hanya satu yaitu pernyataan *pelayanan unit pendukung* (*catering, loundry*) sebesar 4,25. Skor rata-rata tertinggi ada pada pernyataan *pelayanan pegawai penyelenggara pelatihan* sebesar 4,70 diaman nilai tersebut masih diatas rata-rata total. Rata-rata skor terendah ada pada pernyataan *pelayanan unit pendukung* (*catering, loundry*) sebesar 4,25 dan nilai tersebut masih dibawah rata-rata total.

Penilaian peserta proses pembelajaran mencerminkan persepsi peserta terhadap proses pembelajaran memiliki modus atau dominasi jawaban Sangat Baik (SB). Skor tertinggi ada pada pernyataan *memberikan kesempatan bertanya* sebesar 587 dan total skor terendah ada pada pernyataan *penggunaan strategi dan metode pembelajaran* dan *ketepatan strategi dan metode pembelajaran* sebesar 549.

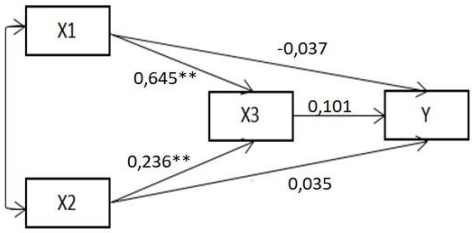
Hasil Perbandingan Rata-rata Total Skor Setiap Variabel dapat dilihat pada gambar 1.3.



Gambar 1.3
Perbandingan Rata-rata Setiap Variabel

Jika dibandingkan rata-rata dari total skor masing-masing variabel, dapat dilihat pada gambar diatas yang memiliki rata-rata total skor persepsi tertinggi ada pada variabel kompetensi widyaiswara sebesar 571, tertinggi kedua adalah proses pembelajaran sebesar 565 dan terendah adalah lingkungan belajar sebesar 555. Data ini menunjukkan bahwa pada pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah variabel kompetensi widyaiswara diberikan penilaian terbaik dibanding variabel proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Dalam rangka perbaikan penyelenggaraan pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah maka variabel lingkungan belajar harus mendapat perhatikan lebih untuk diperbaiki.

Berdasarkan pengolahan data menggunakan path analysis, hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.4 Hasil Path Analisis

Keterangan: **) signifikan pada taraf nyata 5%

Adapun penjelasan hasil path analysis adalah sebagai berikut:

- X1 (kompetensi widyaiswara) berpengaruh terhadap X3 (proses pembelajaran) signifikan dan positif. Besar koefisien path 0.645 dengan nilai prob(0.000) lebih kecil dari alpha 5%, artinya H01 ditolak dan H11 diterima atau terdapat pengaruh langsung positif antara kompetensi widyaiswara (X1) dengan proses pembelajaran (X3). Hal ini berarti semakin baik persepsi peserta terhadap kompetensi widyaiswara maka akan semakin baik pula proses pembelajaran.
- X2 (lingkungan belajar) berpengaruh terhadap X3 (proses pembelajaran) signifikan dan positif. Besar koefisien path 0.236 dengan nilai prob(0.001) lebih kecil dari alpha 5%, artinya H02 ditolak dan H12 diterima atau terdapat pengaruh langsung positif antara lingkungan belajar (X2) dengan proses pembelajaran (X3). Hal ini berarti

semakin baik persepsi peserta terhadap lingkungan belajar maka akan semakin baik pula proses pembelajaran.

- X1 (kompetensi widyaiswara) tidak signifikan pengaruhnya terhadap Y (hasil belajar) karena memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari alpha 5%. Hal ini berarti H03 diterima dan H13 ditolak atau tidak terdapat pengaruh langsung positif antara variabel kompetensi widyaiswara (X1) dengan variabel hasil belajar (Y).
- X2 (lingkungan belajar) tidak signifikan pengaruhnya terhadap Y (hasil belajar) karena memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari alpha 5%. Hal ini berarti H04 diterima dan H14 ditolak atau tidak terdapat pengaruh langsung positif antara variabel lingkungan belajar (X2) dengan variabel hasil belajar (Y).
- X3 (proses pembelajaran) tidak signifikan pengaruhnya terhadap Y (hasil belajar) karena memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari alpha 5%. Hal ini berarti H05 diterima dan H15 ditolak atau tidak terdapat pengaruh langsung positif antara variabel proses pembelajaran (X3) dengan variabel hasil belajar (Y).

Berdasarkan hasil uji path, pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y menunjukkan hasil yang tidak signifikan, hal ini berarti semakin baik persepsi responden terhadap kompetensi widyaiswara (X1), lingkungan belajar (X2) dan proses pembelajaran (X3) secara bersama-sama tidak serta merta membuat capaian hasil belajar (Y) menjadi baik. Kecenderungan responden menilai baik terhadap variabel X1, X1 dan X3 tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Keadaan ini bisa juga terjadi karena variabel kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar dan proses pembelajaran diambil berdasarkan persepsi yang diterima responden terhadap tiga variabel tersebut, sedangkan capaian hasil belajar diambil berdasarkan nilai ujian peserta.

Berdasarkan hasil analisis jalur, diperoleh fakta bahwa persepsi yang baik terhadap kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar dan proses pembelajaran tidak serta merta membuat capaian hasil belajar menjadi baik. Hal ini berarti kecenderungan responden menilai baik variabel kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar, dan proses pembelajaran tidak berpengaruh terhadap variabel capaian hasil belajar. Keadaan ini bisa juga terjadi karena variabel kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar dan proses pembelajaran diambil berdasarkan persepsi yang diterima responden terhadap tiga variabel tersebut, sedangkan capaian hasil belajar diambil berdasarkan nilai ujian peserta.

Adapun hasil uji asumsi klasik diperoleh Hasil plot gambar menunjukkan sebaran yang bersifat acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu sehingga dapat dikatakan sudah homoskedastisitas. Hasil uji kenormalan menunjukkan nilai prob(0,000)<alpha 5% maka tolak H0 artinya asumsi kenormalan residual tidak terpenuhi.

Berdasarkan data dilakukan Uji Mann Whitney U Test, dimana uni ini adalah uji non parametris yang digunakan untuk mengetahui perbedaan median dua kelompok bebas apabila skala data variabel terikatnya adalah ordinal atau interval/ratio tetapi tidak berdistribusi normal. Hasil uji beda dari data ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata persepsi dari ketiga variabel yang diukur yaitu kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar dan proses pembelajaran dari kedua kelompok peserta yang lulus dan yang tidak lulus. Hasil uji Mann Whitney diperoleh hasil nilai rata-rata *Proses Pembelajaran* antara peserta yang lulus dengan peserta yang tidak lulus berbeda signifikan, dilihat dari nilai p-value (0.001) lebih kecil dari alpha 5%. Nilai rata-rata *Proses Pembelajaran* peserta yang lulus lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata yang tidak lulus. Hasil untuk variabel *Kompetensi Widyaiswara* menghasilkan nilai prob(0.405) lebih besar dari alpha 5%, artinya tidak berbeda nyata antara rata-rata peserta yang lulus

dengan peserta yang tidak lulus. Hasil untuk variabel *Lingkungan Belajar* menghasilkan nilai prob(0.209) lebih besar dari alpha 5%, artinya tidak berbeda nyata antara rata-rata peserta yang lulus dengan peserta yang tidak lulus.

Berdasarkan regresi linear ternyata persepsi responden terhadap variabel kompetensi widyaiswara, lingkungan belajar dan proses belajar tidak berpengaruh terhadap capaian hasil belajar, sehingga untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kelulusan maka dilakukan uji regresi logistik. Dengan jumlah peserta yang lulus (Y=1) sebanyak 91 dan peserta yang tidak lulus (Y=0) sebanyak 26. Hasil uji-G menunjukkan nilai prob(0,000)<alpha 5% maka ditolak H0 artinya model Fit atau minimal ada satu variabel independen yang signifikan terhadap kelulusan. Nilai R-square sebesar 39% artinya keragaman yang mampu dijelaskan oleh faktor-faktor dalam model kelulusan sebesar 39% sedangkan sisanya 61% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Untuk memperoleh pengaruh setiap variable demografi, maka dilakukan uji wald. Dari hasil uji-Wald menunjukkan variabel kategori usia berpengaruh signifikan terhadap kelulusan, nilai prob(0,002) lebih kecil dari alpha 5%. Besar koefisien untuk kategori usia 31-40 tahun sebesar -0,796 dengan odds rasio sebesar 0,451. Arti dari odds rasio 0,451 adalah peluang usia 31-40 tahun untuk lulus adalah 0,451 kalinya dari peluang usia dibawah 30 tahun. Besar koefisien untuk kategori usia >40 tahun sebesar -3,174 dengan odds rasio sebesar 0,042. Arti odds rasio 0,042 adalah peluang usia > 40 tahun untuk lulus adalah 0,042 kalinya dari peluang usia dibawah 30 tahun. Simpulan dari variabel usia dengan koefisien negatif artinya usia peserta yang lebih muda kurang dari 40 tahun memiliki peluang untuk lulus lebih besar dibandingkan dengan usia yang lebih tua yaitu lebih dari 40 tahun.

Variabel kategori jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap kelulusan, nilai prob(0,086) lebih kecil dari alpha 10%. Besar koefisien 1,287 dengan odds rasio sebesar 3,622. Arti odds rasio tersebut adalah peluang laki-laki untuk lulus adalah 3,622 lebih besar dari wanita. Hal ini dikarenakan dominasi peserta laki-laki dalam penelitian ini.

Variabel pendidikan terakhir berpengaruh terhadap status kelulusan, kategori pendidikan terakhir pasca sarjana memiliki nilai probabilitas sebesar 0.021 lebih kecil dari alpha 5%. Dengan koefisien sebesar 4.293 dan odds rasio sebesar 73.157, artinya peluang peserta yang pendidikan terakhirnya pasca sarjana memiliki peluang lulus sebesar 73.157 kalinya dari peluang peserta yang pendidikan selainnya untuk lulus. Hal ini berarti, peserta yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk lulus.

Variabel X3 (proses pembelajaran) berpengaruh secara signifikan terhadap status kelulusan peserta. Nilai probabilitas sebesar 0.007 lebih kecil dari alpha 5%. Besar koefisien regresi yaitu 3.259 dan nilai odds rasio sebesar 26.020, artinya peningkatan rata-rata proses pembelajaran satu satuan maka peluang untuk lulus adalah 26.020 kalinya dari peluang tidak lulus. Hal ini menunjukkan peserta yang lulus memiliki rata-rata persepsi terhadap proses pembelajaran lebih tinggi dibandingkan peserta yang tidak lulus. Sedangkan variabel jabatan, X1 dan X2 tidak signifikan pengaruhnya terhadap kelulusan.22.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- Kompetensi widyaiswara terbukti secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran, artinya semakin baik kompetensi widyaiswara maka akan semakin baik proses pembelajaran.
- Lingkungan belajar terbukti secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran, artinya semakin baik lingkungan belajar maka akan semakin baik proses pembelajaran.
- Kompetensi widyaiswara terbukti tidak signifikan mempengaruhi hasil belajar, artinya kompetensi widyaiswara yang baik tidak otomatis mempengaruhi capaian hasil belajar peserta.
- Lingkungan belajar terbukti tidak signifikan mempengaruhi hasil belajar, artinya lingkungan belajar yang baik tidak otomatis mempengaruhi capaian hasil belajar peserta.
- Proses pembelajaran terbukti tidak signifikan mempengaruhi hasil belajar, artinya proses pembelajaran yang baik tidak otomatis mempengaruhi capaian hasil belajar peserta.
- Kompetensi widyaiswara melalui proses pembelajaran terbukti tidak signifikan mempengaruhi hasil belajar, artinya kompetensi widyaiswara yang baik, dengan proses pembelajaran yang baik, tidak otomatis mempengaruhi capaian hasil belajar peserta.
- Lingkungan belajar melalui proses pembelajaran terbukti tidak signfikan mempengaruhi hasil belajar, artinya lingkungan belajar yang baik, dengan proses pembelajaran yang baik, tidak otomatis mempengaruhi capaian hasil belajar peserta.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis analisis kedua dengan menggunakan regresi logistik, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- Kategori usia berpengaruh signifikan terhadap kelulusan, artinya usia peserta yang lebih muda memiliki peluang untuk lulus lebih besar dibandingkan dengan usia peserta yang lebih tua.
- Kategori jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap kelulusan. Berdasarkan hasil olah data, laki-laki memiliki peluang untuk lulus lebih besar dari wanita.
- Kategori pendidikan terakhir berpengaruh signifikan dan positif terhadap kelulusan, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan memiliki peluang yang besar untuk lulus.

Berdasarkan simpulan tersebut, agar pelaksanaan pelatihan di BPPK menghasilkan output yang semakin optimal, maka peneliti memberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

- Pada variabel kompetensi widyaiswara, hasil persepsi terendah pada item kemampuan widyaiswara menyampaikan materi. Terhadap hal ini, widyaiswara perlu diberikan penyegaran kompetensi cara menyampaikan materi. Kegiatan tidak harus berupa pelatihan, tetapi cukup internal *Focus Group Discussion* (FGD) oleh dan untuk widyaiswara.
- Pada variabel lingkungan belajar, hasil persepsi terendah pada item layanan unit pendukung (katering dan laundry). Terhadap hal ini, Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan serta balai-balai diklat yang menyelenggarakan pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah perlu melakukan penjelasan tentang hak dan kewajiban penyedia catering dan laundry, selanjutnya saat pelaksanaannya dilakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap mereka.
- Pada variabel proses pembelajaran, hasil persepsi terendah pada item penggunaan strategi dan metode pembelajaran dan ketepatan penggunaannya. Hal ini tidak saja melibatkan peran widyaiswara tetapi juga BPPK. Oleh karena itu dalam penyusunan Kerangka Acuan Program (KAP) dan kurikulum pelatihan, serta pemilihan

penggunaan metode *full e-learning*, *blended learning*, atau klasikal perlu mendapatkan perhatian lebih.

- Berdasarkan pengolahan data peserta, ternyata faktor usia dan jenjang pendidikan memiliki pengaruh kepada tingkat kelulusan. Oleh karena itu penulis memberikan menyarankan agar BPPK lebih ketat dalam menentukan persyaratan calon peserta pelatihan terkait dua faktor ini.
- Peserta pria memiliki peluang lulus lebih tinggi daripada wanita. Walaupun hal tersebut dapat dipahami karena dalam penelitian ini jumlah peserta pria lebih banyak daripada wanita, namun data penelitian ini penting bagi BPPK agar lebih responsif gender ketika menyusun desain pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi (1998), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Aminah, Siti (2008), *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Kimia dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X Semester II MA Kartayuda Wado Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2007/2008*, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Anshari, M Iqbal (2013), *Hubungan Antara Persepsi Peserta Diklat terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar Komputer dengan Motivasi Belajar*, Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Dimyati dan Mudjiono (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Gustina, Adin (2014), *Pengaruh Kualitas Pelatihan dan Kondisi Lingkungan Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelatihan di Sentra Pendidikan Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Sendik BRI Yogyakarta

Mangkunegara, Anwar Prabu (2004), *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Data Manusia Perusahaan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Enceng (2008), *Model Tukar Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Alfabeta

Oemar, Hamalik (2007), *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan: Pendekatan Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Ramadhani, Niken (2014), Hubungan antara Persepsi Peserta Diklat Perkoperasian tentang Kompetensi Widyaiswara dengan Prestasi Belajarnya di UPT Diklat Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur, Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang

Ruwiyanto, Wahyudi (1994), *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin: Pendekatan Analisis Organisasi Secara Kuantitatif*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta

Sedarmayanti (2001), Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas, Bandung: Alfabeta

Soebagio, Atmowirjo (1993), *Manajemen Training: Pedoman Praktis bagi Penyelenggara Training*, Balai Pustaka: Jakarta

Sudjana, Djudju (2008), *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung

Sugiyono (1999), *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta: Bandung

Yusnidah (2007), *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Peserta Diklat Basic Savety Training (BST) dengan Hasil Belajar Penyelamatan Jiwa di Laut*, Tesis. Medan: Universitas Negeri Medan

Peraturan dan Laporan

Keputusan Menteri PAN dan RB nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya

Peraturan Menteri Keuangan nomor 45 tahun 2018 tentang Analisis Kebutuhan Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan

Keputusan Kepala BPPK nomor 4 tahun 2017 tentang Pedoman Desain Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan

Keputusan Kepala BPPK nomor 5 tahun 2017 tentang Pedoman Evaluasi Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan

Surat Edaran Kepala BPPK nomor 15 tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Diklat di Lingkungan BPPK

Laporan Bidang Evaluasi dan Pelaporan Kinerja (Evalapkin) Pusdiklat Anggaran Tahun Anggaran 2018

http://teoribagus.com/lingkungan-pembelajaran-yang-kondusif, diunduh tanggal 25 Agustus 2016